

**THE FIGURE OF GIRL IN A SHORT STORIES BOBO WEEKLY MAGAZINE  
EDITION FROM APRIL TO JUNE 2015**

**by Feby Prastanti Romadhon**

**NIM 12210144010**

**febyprastanti@gmail.com**

**ABSTRACT**

This research is aimed at (1) characterizing the girls, (2) constructing the gender figure of the girl, and (3) constructing the gender ideology underlying the figure of girls in short stories *Bobo* weekly magazine edition from April to June 2015.

The sources of the data for this research are the short stories in *Bobo* weekly magazines edition from April to June 2015. Data gets of reading technique and writing technique, while get reanalysis by using descriptive qualitative measures such as categorization, tabulation and interpretation of texts. Validity of data get by semantic validity and reliability get by intrarater and expert judgment.

The results indicates that: (1) characterizations girls in short stories *Bobo* weekly magazine edition from April to June 2015 can be observed in the three variables, such as the physical, social, and psychological. Based on the data examined, the views of the physiological aspects, the figure is constructed beautiful girl, tomboy, petite, sweet smile and round eyes. Meanwhile, it was viewed from the sociological aspect, the figure of a girl has dominated as a student. Psychological aspects show that girls are still constructed as a figure that puts the emotional and social spirit, which is the figure of envy, prejudiced, kind-hearted, understanding and considerate, skillful and others; (2) gender construction of the girls in short stories *Bobo* magazine edition from April to June 2015 shows that girls have two gender identity, the feminine and masculine. In reference to the gender identity, girls portrayed occupies two gender roles, the role of domestic and public roles. In domestic roles, girls acting as a child, grandchild, brother, and nephew. Public role puts girls as students, librarians, merchants and athletes. Gender relations shows that girls do not fully accept gender equality; (3) the ideology underlying the gender construction figure of girls in short stories *Bobo* weekly magazine edition from April to June 2015 divided into four substances that is patriarchal ideology, familial ideology, ibuism ideology and a common ideology.

**Keywords:** girl, gender construction, ideology.

**SOSOK ANAK PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPEN MAJALAH  
MINGGUAN *BOBO* EDISI APRIL – JUNI 2015**

**oleh Feby Prastanti Romadhon  
NIM 12210144010  
febyprastanti@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penokohan anak perempuan, (2) konstruksi gender sosok anak perempuan, (3) ideologi yang melatarbelakangi konstruksi gender sosok anak perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi naskah. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantik serta reliabilitas diperoleh lewat intrarater dan *expert judgment*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) penokohan anak perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 dapat diamati dalam tiga variabel, yakni fisik, sosial, dan psikis. Berdasarkan data yang diteliti, dilihat dari aspek fisiologis, sosok anak perempuan dikonstruksikan cantik, tomboi, bertubuh mungil, senyum manis dan bermata bulat. Sedangkan jika dilihat dari aspek sosiologis, sosok anak perempuan didominasi sebagai seorang pelajar. Aspek psikologis menunjukkan bahwa anak perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional dan berjiwa sosial, yakni sosok iri hati, suka berprasangka, baik hati, pengertian dan perhatian, pandai dan lainnya; (2) konstruksi gender anak perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 menunjukkan anak perempuan memiliki dua identitas gender, yakni feminin dan maskulin. Selain identitas gender, anak perempuan digambarkan menempati dua peran gender, yakni peran domestik dan peran publik. Pada peran domestik, anak perempuan berperan sebagai seorang anak, cucu, adik, dan kemenakan. Peran publik menempatkan anak perempuan sebagai pelajar, pustakawan, pedagang dan atlet. Relasi gender menunjukkan anak perempuan belum sepenuhnya menerima kesetaraan gender; (3) ideologi yang melatarbelakangi konstruksi gender sosok anak perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 terbagi menjadi empat subtansi yaitu ideologi patriarki, ideologi familial, ideologi ibuisme dan ideologi umum.

**Kata kunci:** anak perempuan, konstruksi gender, ideologi.

## PENDAHULUAN

Masyarakat selalu memiliki sebuah mekanisme yang mendukung konstruksi sosial budaya gender. Beberapa kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang menyebabkan terjadinya gender adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal (Sugiah, 1995).

Sejak kecil anak perempuan sudah diarahkan untuk melakukan pekerjaan yang merupakan tanggungjawabnya nanti setelah dewasa. Mulai dari ikut ibu ke pasar, ikut mengasuh adik dan setelah dewasa diharapkan menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya. Sehubungan dengan perkembangan zaman, remaja perempuan mampu untuk melakukan segala hal yang dilakukan oleh remaja laki-laki seperti mampu mengendarai kendaraan bermotor, boleh bersekolah, dapat mengembangkan karir setelah dewasa yang dulunya dianggap tabu untuk dilakukan. Secara tidak langsung anak perempuan sudah ditekankan untuk belajar mandiri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang bertanggungjawab pada kemandirian (Sarwono, 2000: 168-169).

Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2005: 10). Cerpen anak tidak jauh berbeda dengan cerpen pada umumnya, hanya saja cerpen anak memiliki cara penggambaran dunia yang berbeda dengan cerpen umum. Cerpen anak difungsikan sebagai narasi fiktif yang mengisahkan seputar dunia anak dan lingkungannya. Hal yang membedakan antara cerita secara umum dan cerita anak adalah dunia yang dibangun di dalam cerita. Dunia yang dibangun ini akan berpengaruh pada tema cerita, alur atau jalannya cerita, panjang pendeknya cerita, tokoh cerita dan latar cerita (Musfiroh, 2005:59).

Anak laki-laki dan anak perempuan dilahirkan dengan sedikit perbedaan biologis, yaitu organ seks dan hormon yang menentukan fungsi reproduksi mereka. Kecuali untuk fungsi reproduksi, perbedaan di antara kedua jenis kelamin dalam sebagian besar bidang lain dalam kehidupan (misalnya, kebiasaan, sikap, peran sosial dan keluarga) lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Pendapat dan anggapan mengenai peran gender sering kali terjadi di masyarakat dan membantu untuk menciptakan atau

mengabadikan ketidaksetaraan gender (Haspels, 2005:2).

Citra anak perempuan lebih lemah, rapuh serta berbagai sifat-sifat femininnya sedangkan anak laki-laki yang dipandang lebih kuat, tidak cengeng dan dengan segala atribut maskulinitasnya mengakibatkan perbedaan perlakuan dan pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, setiap anak baik perempuan maupun laki-laki memiliki sifat feminin dan maskulin meskipun pada masing-masing jenis kelamin ada sifat yang lebih dominan. Pembiasaan perlakuan dan pembagian peran gender dalam keluarga yang tidak seimbang, bahkan menempatkan posisi perempuan sebagai subordinat banyak menimbulkan konflik dalam keluarga yang secara tidak sadar konflik tersebut akan berkembang lebih luas ke konflik masyarakat dan bahkan konflik kemanusiaan (Widaningsih, 1999:6).

Orang tua merasa bahwa mereka memiliki kontrol penuh terhadap aset-aset mereka dan oleh karena itu mereka berhak untuk memutuskan bagaimana dan arah ke mana aset tersebut dimanfaatkan. Hal ini menyebabkan orang tua berpikir bahwa mereka memiliki hak untuk mendorong anak-anak untuk bekerja dengan alasan untuk

mendapatkan keterampilan atau untuk memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga. Anak laki-laki dieksploitasi untuk mencari uang di luar pekerjaan rumah sedangkan anak perempuan dieksploitasi untuk mengurus rumah tangga (Anshar, 2005:122).

Perempuan dan (anak perempuan) cenderung terlibat dalam tugas ganda, baik untuk memperoleh penghasilan di dalam atau luar rumah, maupun bertanggung-jawab atas semua atau sebagian besar urusan keluarga dan tugas rumah tangga. Banyak tugas yang dilakukan perempuan, yang terkesan 'tidak penting' dan 'kecil' namun menguras banyak waktu. Sebagai contoh, mereka memasak atau membersihkan rumah dan juga menjaga anak atau toko. Banyaknya jumlah tugas, bahkan jika dilakukan pada waktu yang sama menyebabkan mereka bekerja lebih lama dibandingkan laki-laki dan hanya punya sedikit waktu untuk hiburan, pengembangan diri, kegiatan sosial dan tidur (Haspels, 2005:6).

Gender merupakan seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin, yang dapat dilihat dari penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab

keluarga, dan sebagainya yang secara bersama-sama memoles peran gender seseorang (Mosse 2007:3).

Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Wiyatmi, 2012: 28).

Seperti yang diuraikan oleh Djajanegara (2000) bahwa kritik sastra feminis memiliki beberapa tujuan. Tujuan kritik sastra feminis tersebut adalah (1) dengan kritik sastra feminis, maka akan mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam, (2) mengkaji karya-karya sastra sastra wanita di masa lalu dengan seperangkat alat yang sudah dikuasai, (3) berkaitan dengan cara penilaian yang mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelaahan dokumen yang akan menghasilkan data deskriptif berupa teks-teks tertulis. Sumber data penelitian ini adalah dokumen tertulis hasil kesusastraan berupa cerpen-cerpen yang ada di majalah mingguan *Bobo* edisi April—Juni 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca, dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Setelah kegiatan pembacaan, dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini memiliki beberapa tahap, yakni yang pertama adalah dengan mengumpulkan data yang diperlukan. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca cerpen-cerpen tersebut agar dapat dipahami penokohan, konstruksi gender dan ideologi sosok anak perempuan yang terkandung didalamnya. Langkah kedua yakni, menentukan data mana yang akan dipakai dan mana yang tidak akan dipakai, langkah ketiga adalah

mengklasifikasikan data untuk mempermudah proses analisis dan penafsiran penokohan, konstruksi gender dan ideologi yang melatarbelakangi konstruksi gender sosok anak perempuan yang terdapat dalam cerpen. Langkah terakhir ialah menarik kesimpulan yang diperoleh.

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik, yaitu dengan cara menafsirkan data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, dan monolog sebagai data yang diperoleh sesuai konteks, yaitu yang berkaitan dengan penokohan, konstruksi gender dan ideologi yang melatarbelakangi konstruksi gender sosok anak perempuan.

Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan *expert judgment*. Intrarater dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Reliabilitas *expert judgment*, dilakukan dengan cara pengecekan sejawat dengan mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan ahli bidang tersebut, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sosok anak perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015. Analisis dilakukan berdasarkan teori kedudukan anak perempuan dalam keluarga, gender dan ketidakadilan serta pendekatan teori kritik sastra feminis.

### 1. Penggambaran penokohan anak perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015

Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri, dan sebagainya (Wiyatmi, 2006: 30-31). Sosok anak perempuan di dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 secara fisiologis tidak digambarkan dengan jelas. Hanya beberapa ciri penggambaran tokoh yang menonjol, seperti memiliki senyum yang manis, cantik dan lainnya.

Selain itu, ciri fisik lain seperti anak perempuan yang tomboi, bertubuh mungil dan bermata bulat juga muncul di dalam beberapa cerpen. Ada pula tokoh anak perempuan yang digambarkan memakai pakaian bagus berenda akan tetapi ada pula tokoh anak perempuan yang digambarkan memakai sepatu beda warna karena orang tuanya tak memiliki uang untuk membeli sepatu baru.

Penelitian penggambaran dimensi sosiologis pada tokoh anak perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 menemukan beberapa ciri sosial yang didominasi oleh peran sosial dan status sosial. Dimensi sosial tokoh anak perempuan antara lain sebagai pelajar, pustakawan, anak keluarga miskin, anak keluarga kaya, anak pembantu, anak sopir, pemain sepak bola, dan penjual brownies.

Salah satu dimensi sosiologis yang paling dominan muncul dalam cerpen-cerpen ialah peran sosial pelajar. Beberapa tokoh anak perempuan seperti Safa, Dewi, Inaz, dan lain-lain digambarkan sebagai seorang pelajar. Selain itu, beberapa di antaranya juga memiliki dimensi sosiologis ganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015, dapat dilihat beberapa karakter tokoh anak perempuan. Karakter tokoh anak perempuan yang banyak muncul diantaranya karakter suka berprasangka, pandai dan cerdas. Karakter suka berprasangka dapat ditemukan pada cerpen-cerpen berjudul “Sepatu Permen”, “Iri Pada Zeta”, “Tela-Tela”, “Kenapa Harus Malu Sih, Ra?”, “Perbedaan Cerita Kakak dan Ceritaku”, “Batu Ajaib”, “Mawar Melati Semua Indah”, dan

“Minggu di Rumah Nawa”. Sedangkan karakter pandai dan cerdas dapat ditemukan pada cerpen-cerpen berjudul “Tela-Tela”, “Perkedel Cinta”, “Taman Bacaan Lima Sekawan”, “Minggu di Rumah Nawa”, “Titan Srikandi Bola”, “Dapur Nenek”, “Kenapa Harus Malu Sih, Ra?”, dan “Surat Untuk Jaya”.

## **2. Penggambaran Konstruksi Gender Anak Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Bobo* Edisi April—Juni 2015**

Ditinjau dari segi ideologi gender, tokoh anak perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 terbagi menjadi dua, yakni bersifat feminin dan maskulin. Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilan sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan. Pria dapat berpenampilan feminin sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin (Widyatama, 2006: 6).

Hampir seluruh tokoh anak perempuan digambarkan memiliki sifat feminin. Namun, beberapa di antaranya digambarkan memiliki sifat yang

maskulin. Beberapa tokoh anak perempuan yang digambarkan sebagai anak perempuan yang feminin, yakni bernama Inaz, Aura, dan Vika. Sedangkan beberapa anak perempuan yang memiliki sifat maskulin, yakni bernama Safa, Putri, dan Titan.

Manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan hak dalam memilih pola pembagian peran gender yang saling menguntungkan, baik dalam lingkup domestik maupun publik (Widyatama, 2006: 10). Menurut kajian sosiologi, tempat dan jenis aktivitas yang dilakukan sering dikategorikan dalam kategori yang sama, yaitu publik dan domestik. Dalam perspektif tempat, wilayah domestik adalah wilayah di dalam dan di seputar lingkungan rumah. Dalam perspektif jenis aktivitas atau peran yang dilakukan, juga dibagi dalam dua kategori, yaitu publik dan domestik (Widyatama, 2006: 99).

Peran domestik dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 menunjukkan beberapa jenis peran. Peran-peran tersebut antara lain, peran sebagai seorang anak, adik, kakak, cucu, dan kemenakan. Sedangkan pada wilayah publik, sosok anak perempuan memerankan peran sebagai seorang pelajar, pustakawan, pedagang, dan atlet.

Relasi gender dapat berupa dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan

setara (Soemandoyo, 1999: 36). Hasil penelitian relasi gender anak pada cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 terdapat empat bentuk relasi gender yang ada di dalamnya. Relasi tersebut mengacu pada pendapat Soemandoyo (1999: 36) yaitu dominan di mana perempuan menguasai laki-laki. Subordinasi yaitu di mana perempuan dikuasai laki-laki. Dan hubungan relasi gender yang setara. Selain ketiga relasi gender yang disebutkan, penelitian ini menambahkan adanya bentuk pergeseran relasi. Pergeseran relasi dapat terjadi ketika tokoh yang berawal menduduki status relasi tertentu berpindah atau bergeser pada relasi yang lain pada pertengahan atau akhir cerita.

Kesetaraan merupakan hal yang diinginkan oleh perempuan. Kesetaraan gender menjadi pilihan yang bijak daripada bentuk relasi lainnya seperti bentuk relasi dominan dan subordinasi. Hal ini dapat ditemukan dalam cerpen “Taman Bacaan Lima Sekawan”.

Relasi gender yang tidak setara dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 ditemukan beberapa jenis relasi. Relasi itu antara lain subordinasi, yakni konsep kaum perempuan yang dikuasai oleh laki-laki. Relasi selanjutnya yakni relasi dominan, dimana relasi ini merupakan konsep



perempuan menguasai laki-laki. Relasi selanjutnya adalah relasi pergeseran dari subordinasi ke setara. Relasi terakhir adalah pergeseran dari relasi dominan ke relasi subordinasi.

### **3. Penggambaran Ideologi yang Melatarbelakangi Konstruksi Gender Anak Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Bobo* Edisi April—Juni 2015**

Latar belakang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh beberapa teori dasar. Pembahasan mengenai ideologi gender dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 ini akan muncul beberapa bentuk ideologi, yakni ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme dan, ideologi umum.

Ideologi patriarki dapat ditemukan dalam cerpen “Kalung Untuk Zahra”. Cerpen itu menggambarkan tentang konsep penguasaan perempuan oleh laki-laki. Tokoh anak perempuan dalam cerpen tersebut bernama Alifia.

Tokoh anak perempuan bernama Alifia mendapatkan larangan dari Bapak agar tidak jauh-jauh dari pintu yang Bapak tunjuk. Bapak melarang Alifia supaya Bapak tidak kesusahan menemukan Alifia saat kapal yang mereka tumpangi sampai di pelabuhan Merak. Hal itu juga menunjukkan bahwa

Bapak menganggap Alifia sebagai miliknya, sehingga Bapak bisa saja melarang Alifia melakukan suatu hal.

Ideologi familialisme menempatkan perempuan sebagai makhluk yang berperan di area domestik. Tingkah laku perempuan juga harus sesuai dengan yang dikonstruksikan. Salah satu ideologi familialisme dapat ditemukan pada cerpen “Mawar Melati Semuanya Indah”. Cerpen ini menceritakan tentang ideologi familialisme yang ditemukan pada seorang tokoh anak perempuan bernama Hana.

Cerpen “Mawar Melati Semuanya Indah” menggambarkan suasana saat Mama menyuruh Hana yang baru saja pulang sekolah untuk mengganti seragamnya. Mama juga menyuruh Hana untuk mencuci tangannya, serta menyuruhnya makan. Hal itu terjadi karena Hana memegang adiknya sesaat setelah sampai di rumah. Padahal Mama bukan melarang Hana, tetapi hanya menyuruh Hana berganti seragam dan mencuci tangan terlebih dahulu.

Ideologi ibuisme dapat ditemukan pada cerpen “Toko Sepatu Ibu”. Ideologi ini berhubungan dengan tingkah laku atau perasaan keibuan yang dialami oleh tokoh anak perempuan. Tokoh anak perempuan yang memiliki ideologi

ibuisme dalam cerpen tersebut bernama Vika.

Cerpen “Toko Sepatu Ibu” menggambarkan Vika yang memiliki sifat keibuan. Vika memutuskan menunda keinginannya untuk memiliki sepasang sepatu baru yang ia idam-idamkan. Hal itu terjadi karena Vika melihat Ibunya rela berkorban demi orang lain. Vika berfikir selama ini Ibunya juga sudah membelikan sepatu baru setiap kali ada sepatu yang diobral murah.

Ideologi umum salah satunya dapat ditemukan pada cerpen “Taman Bacaan Lima Sekawan”. Cerpen itu menceritakan tentang beberapa orang anak perempuan dan laki-laki yang membuka sebuah taman bacaan pada saat liburan sekolah.

Cerpen “Taman Bacaan Lima Sekawan”. menggambarkan tokoh anak perempuan bernama Fitri yang merupakan salah satu anggota dari Lima Sekawan. Selama dua minggu Taman Bacaan Lima Sekawan buka, Fitri bertugas sebagai pencatat pengunjung. Fitri mencatat pengunjung yang datang secara rapi di buku besar. Hal itu menunjukkan bahwa secara ideologi, tugas catat-mencatat merupakan tanggung jawab anak perempuan.

Sama halnya dengan yang terjadi pada cerpen “Titan Srikandi Bola”.

Tokoh Mama menganggap bahwa sepak bola merupakan olah raga untuk anak laki-laki. Sehingga ia melarang anak perempuannya yang bernama Titan bermain sepak bola. Mama lebih menyukai jika Titan bermain basket, voli, atau atletik saja. Karena Mama menganggap olah raga tersebut lebih umum untuk anak perempuan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data-data penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 dapat diamati dalam tiga variabel, yakni fisik, sosial, dan psikis. Berdasarkan data yang diteliti, dilihat dari aspek fisiologis, sosok anak perempuan dikonstruksikan cantik, tomboi, bertubuh mungil, senyum manis dan bermata bulat. Sedangkan jika dilihat dari aspek sosiologis, sosok anak perempuan didominasi sebagai seorang pelajar. Aspek psikologis menunjukkan bahwa anak perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional dan berjiwa sosial, yakni sosok iri hati, suka berprasangka, bak hati, pengertian dan perhatian, pandai, dan lainnya.

Sosok anak perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 menunjukkan anak perempuan memiliki dua identitas gender, yakni

feminin dan maskulin. Selain identitas gender, anak perempuan digambarkan menempati dua peran gender, yakni peran domestik dan peran publik. Pada peran domestik, anak perempuan berperan sebagai seorang anak, cucu, adik, dan kemenakan. Peran publik menempatkan anak perempuan sebagai pelajar, pustakawan, pedagang dan atlet. Relasi gender menunjukkan anak perempuan belum sepenuhnya menerima kesetaraan gender.

Ideologi yang melatarbelakangi konstruksi gender sosok anak perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah *Bobo* edisi April—Juni 2015 terbagi menjadi empat subtansi yaitu ideologi patriarki, ideologi familial, ideologi ibuisme dan ideologi umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anshar, Maria Ulfah. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haspels, Nelien dan Busakorn Suriyasarn. 2005. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) Kantor Subregional untuk Asia Timur.

Mosse, Julia Cleves. 2007. *Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartian Silawati menjadi *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar.

Musfiroh, Takdiroatun, dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3I dan Ford Foundation.

Sugiah, Siti. 1995. *Konsep Jender dalam Program Pembangunan Makalah Pelatihan Metodologi Studi Jender dan Pembangunan*, IPB Bogor.

Widaningsih, Lilis. 1999. *Responsibilitas Gender dalam Penulisan Bahan Ajar*. Bandung: Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Widyatama, Rendra. 2006. *Bias gender dalam iklan televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

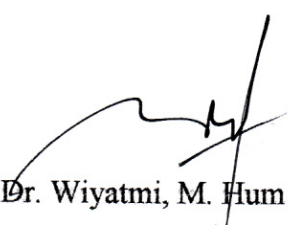
## PENGESAHAN

E-Journal yang berjudul *Sosok Anak Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Mingguan Bobo Edisi April—Juni 2015* ini telah disetujui pembimbing



Yogyakarta, 22 September 2016

Pembimbing,

  
Dr. Wiyatmi, M. Hum

NIP 19650510 199001 2 001